BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Strategi guru PAI

2.1.1 Strategi Guru

Setiap guru yang akan melaksanakan tugas mengajar dibutuhkan beberapa hal diantaranya kompetensi, keahlian dan strategi oleh karena itu strategi sangatlah penting bagi setiap guru.

Pada mulanya strategi digunakan dalam dunia kemiliteran. strategi berasal dari bahasa yunani *strategos* yang berarti *jenderal* atau *panglima*, sehingga strategi dikatakan ilmu kejendralan atau kepanglimaan. Kemudian saat ini strategi tersebut digunakan dalam dunia pendidikan yang berarti seni atau ilmu dalam membawakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Syaiful dalam Raihani, 2020).

Sedangkan menurut Sabri mengatakan bahwa strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan efisien (Sabri dalam Raihani, 2020).

Strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua poin

penting yang patut kita cermati dalam uraian tersebut. Pertama, Strategi pembelajaran adalah rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode, dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada tahap proses perencanaan belum sampai pada tindakan. Kedua, Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas, dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah roh dalam implementasi strategi (Wina, 2010).

2.1.1.1 Unsur-unsur Strategi

Strategi belajar mengajar sebagai rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan siswa mempunyai lima unsur atau komponen didalamnya, yaitu kegiatan prainstruksional, penyajian informasi, partisipasi siswa, tes, dan tindak lanjut (Masitoh, 2009).

Menurut (Husamah, 2014), dalam konteks pembelajaran, terdapat empat unsur dalam strategi yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.

3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

2.1.1.2 Komponen-komponen Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran mempunyai komponen-komponen yang saling terkait dan setiap komponen tersebut mempunyai fungsi tertentu, maka apabila salah satu komponen tidak berfungsi sebagaimana mestinya atau dihilangkan tentu tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan sempurna.

Ada lima komponen strategi pembelajaran yang harus terpenuhi yaitu: 1) Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peran penting. Pada bagian ini diharapkan dapat menarik minat peserta didik atas materi yang akan disampaikan. 2) Penyampaian informasi, pada kegiatan ini guru harus memahami situasi dan kondisi yang dihadapinya. Agar informasi yang disampaikan dapat diserap dan dipahami oleh peserta didik. Misalnya melakukan kegiatan pendahuluan yang menarik perhatian sehingga dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran. 3) Partisipasi peserta didik, berdasarkan prinsip *student centered* peserta didik merupakan pusat dari kegiatan belajar. Bahwa proses pembelajaran akan berhasil apabila peserta didik aktif melakukan latihan yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang sudah diterapkan. 4) Tes pelaksanaan, dilaksanakan di akhir kegiatan pembelajaran setelah peserta didik melalui berbagai proses pembelajaran, penyampaian informasi berupa materi pelajaran. Pelaksanaan tes juga dilakukan

setelah peserta didik melakukan pembelajaran. 5) Kegiatan lanjutan, kegiatan ini dikenal dengan istilah follow up dari hasil kegiatan yang telah dilakukan sering kali tidak dilaksanakan guru dengan baik. Kenyataannya setiap kali setelah tes dilakukan masih ada terdapat peserta didik yang nilainya di bawah rata-rata. Maka peserta didik ini seharusnya menerima tindak lanjut yang berbeda sebagai konsekuensi dari hasil belajar yang bervariasi tersebut (Raihani, 2020).

Berdasarkan kelima komponen yang disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran yang baik akan terlaksana jika seluruh komponen yang ada dalam strategi pembelajaran tersebut saling terhubung satu sama lain tanpa meninggalkan salah satu komponen sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2.1.1.3 Macam-macam Strategi Pembelajaran

Leo Agung dalam Fitria, (2020) memaparkan dalam bukunya bahwa ada lima macam strategi pembelajaran yaitu strategi pembelajaran Ekspositori, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran Inquiry dan strategi pembelajaran afektif.

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran Ekspositori adalah strategi yang menekankan proses pembelajaran dimana guru sebagai orang yang menyampaikan materi secara verbal terhadap siswa agar siswa dapat menguasai materi secara maksimal. Strategi ini sering juga disebut dengan strategi pembelajaran langsung, sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengelolah secara tuntas pesan tersebut. Selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.

2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Secara umum metode ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau pendidik. Peserta didik akan memusatkan pembelajaran sekitar masalah tersebut, dengan arti lain, peserta didik belajar teori dan metode ilmiah agar dapat memecahkan masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Pemecahan masalah menggunakan strategi ini harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian peserta didik belajar memecahkan masalah secara sistematis dan terencana.

Nunuk Suryani menjelaskan dalam bukunya bahwa sintaks dalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdiri atas orientasi masalah kepada peserta didik, mendiagnosis masalah, pendidik membimbing proses pengumpulan data individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis serta mengevaluasi proses dan hasil.

Strategi pembelajaran berbasis masalah ini dapat diterapkan secara individu maupun kelompok tergantung tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi pembelajaran yang akan diajarkan. Apabila materi yang diajarkan membutuhkan penalaran yang dalam maka strategi ini sangat diutamakan begitu pula sebaliknya.

3) Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual (Contextual teaching learning) atau biasa disingkat CTL adalah strategi yang menekankan antara materi yang diajarkan dengan apa yang terjadi di dunia sebenarnya. Sehingga peserta didik

mampu menggunakan daya nalarnya dengan mengaitkan antara hasil belajar dengan apa yang dia lakukan dalam kesehariannya. Dalam strategi ini guru bertugas untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai macam sarana dan sumber belajar kepada peserta didik.

Ada tiga hal pokok yang harus dipahami dalam penggunaan metode ini, 1) Proses keterlibatan siswa dalam menemukan materi, artinya proses belajar kontekstual CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran melainkan mencari dan menemukan sendiri pelajaran. 2) CTL lebih menekankan siswa agar mampu menangkap keterkaitan dari materi yang dia dapat dengan kehidupan nyata yang dia hadapi. 3) CTL mendorong siswa untuk menerapkan apa yang dipahami dari materi yang diajar. Artinya CTL tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami tetapi siswa juga harus mampu mencerminkan perilaku-perilaku baik sesuai dengan apa yang dia pahami dalam kehidupan sehari-harinya (Fitria, 2020).

4) Strategi Pembelajaran Inquiry

Inquiry berasal dari kata *"to inquire"* yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, melakukan penyelidikan dan mencari informasi. Pembelajaran inquiry ini memberikan kesempatan untuk siswa melatih kecakapan intelektualnya yakni bagaimana siswa itu mampu menguraikan dengan cepat dan langsung akan apa yang dia pahami dipikirannya.

Berikut beberapa hal yang menjadi ciri utama strategi pembelajaran inquiry: 1) strategi ini menekankan siswa untuk mencari dan menemukan sesuatu dengan maksimal. Artinya siswa disini sebagai subjek belajar. Didalam proses

pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima materi atau informasi tetapi mereka juga berperan mencari sendiri. 2) Seluruh aktivitas siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang di pertanyakan. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa akan kemampuannya dan disini guru bukan sebagai sumber informasi utama tetapi guru hanya sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. 3) tujuan dari strategi pembelajaran inquiry ini adalah mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental, akibatnya dalam pembelajaran inquiry siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

5) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan mencapai pendidikan kognitif saja, tetapi juga sikap keterampilan yang tumbuh dari dalam diri. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan tersebut menjadi tujuan akhir dari apa yang dipelajari siswa, dalam pengertian lain juga dijelaskan rana afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi seseorang.

Masalah afektif yang bersifat kejiwaan berada pada diri seseorang dan sulit dibaca dan diukur, namun mampu dibaca melalui sejumlah indikator. Oleh karena itu pembelajaran afektif harus memanfaatkan indikator tersebut agar dapat memahami hari peserta didik dan guru harus tulen dan ulet. Karena itu untuk

menembus tabir kejiwaan peserta didik seorang guru harus memiliki banyak teknik dan metode.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotorik dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa sangat senang dengan mata pelajaran tertentu. Dengan begitu tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pendidik harus memperhatikan karakteristik peserta didik.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seorang siswa tidaklah secara tiba-tiba melainkan melalui proses yang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling (percontohan).

Guru mampu menanamkan sikap tertentu pada siswa melalui kebiasaan baik disadari maupun tidak disadari saat proses pembelajaran di sekolah. Misalnya sikap siswa yang terbiasa menerima perilaku atau didikan buruk dari guru baik berupa kata-kata atau perilaku, itu akan menimbulkan kebencian pada diri seorang siswa dan pada akhirnya siswa akan terbiasa menceritakan keburukan gurunya, dan itu imbas dari salah satu karakteristik peserta didik yakni kecenderungan untuk meniru, dan hal tersebut ditiru siswa dari orang yang diidolakannya. Prinsip peniruan ini disebut dengan pemodelan, jadi pemodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormati.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan strategi guru diartikan sebagai sebuah rencana atau serangkaian aktivitas yang didesain oleh guru untuk mencapai tujuan pendidikan.

2.1.2 Pengertian Guru Pendidikan agama Islam

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan pendidikan agama pada sekolah menjelaskan Guru Pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam kamus bahasa indonesia sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar.

Menurut UU nomor 14 tahun 2005 kualifikasi guru antara lain: memiliki akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru diwajibkan memiliki empat kompetensi yang terdiri dari kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut harus dipahami dan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya agar guru tetap bisa dikatakan sebagai pendidik profesional.

Guru sebagai jabatan profesi, harus mampu melaksanakan tugas pekerjaannya didasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut (UU No. 14 tahun 2005):

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidangnya

4. Memiliki tanggung jawab atas tugas pelaksanaan profesionalitasnya
5. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya
6. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat
7. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesinya
8. Memiliki organisasi profesi yang memiliki kewenangan mengatur hal hal yang berkaitan dengan bidang profesinya (Saekan, 2016).

Pendidikan agama Islam seringkali dikaitkan dengan pendidikan Islam, meskipun keduanya mempunyai perbedaan yang esensial. Pendidikan Islam (PI) adalah suatu objek atau tempat yang menerapkan sistem atau aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan PAI lebih menekankan pada proses memahami dan menjelaskan agama Islam secara jelas. Dengan kata lain pendidikan Islam menekankan pada sistem sedangkan PAI menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga penekanannya pada proses pembelajaran.

Pendidikan agama Islam merupakan suatu proses yang direncanakan dalam upaya mentransfer nilai-nilai dan mengembangkan potensi peserta didik hingga mereka mampu melaksanakan tugas dalam hidup dan kehidupannya dengan sebaik-baiknya atas dasar al-Qur’an dan hadits (Minarti, 2016). Pendidikan agama Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, asuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya guru mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Mujib, 2006).

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui suatu kegiatan bimbingan, pengarahan, atau latihan dengan memfokuskan tuntutan untuk saling menghormati penganut agama lain sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Havi, 2013). Demikian juga guru pendidikan agama Islam tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru agama Islam disamping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Sang Pencipta, Karena itu guru agama Islam masuk ke dalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama Islam bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, serta diam nya pun sangat mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktivitasnya disoroti oleh lingkungan terutama teladan bagi peserta didik.

Berdasarkan teori diatas dapat dipahami bahwa guru pendidikan agama Islam adalah seorang profesional yang bertugas membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam melalui proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Guru Pendidikan agama Islam membantu orang tua dalam mengajarkan Pendidikan agama Islam bagi peserta didik melalui pembelajaran di kelas.

2.2 Penanaman Nilai-nilai Religius

Supaya nilai yang ditanamkan dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama, maka nilai tersebut harus tertanam pada jiwa setiap siswa. Penanaman nilai religius adalah suatu kesadaran dan terencana demi menyiapkan peserta didik dalam hal mengenal, dan memahami, serta menghayati, mengamalkan sehingga timbul untuk mengimani Agama yang dianutnya. Oleh karena itu harus ada proses internalisasi nilai didalamnya. Dalam bahasa inggris *internalized* berarti to *incorporate in oneself* yang berarti internalisasi adalah menumbuh kembangkan nilai dan budaya menjadi bagian dari diri orang tersebut (Fitria, 2020).

2.2.1 Jenis-jenis Strategi Penanaman Nilai Religius

Dalam pelaksanaan proses penanaman nilai religius, guru memerlukan beberapa metode, ada delapan strategi penanaman nilai religius yang tepat pada anak yang bisa dilakukan guru. Dari Baihaqi AK dikutip oleh Heri Jauhari muchtar (2016) yakni: 1) Metode Keteladanan. 2) Metode pembiasaan. 3) Metode praktek atau peragaan. 4) Metode Cerita atau kisah. 5) Metode Tazkirah atau mengingatkan. 6) Metode menggembirakan (targhib). 7) Metode mempertakutkan (tatib). 8) Metode pengawasan atau Hukuman.

Menurut Amri (2014) Ada 4 strategi dalam pembinaan akhlak-akhlak religius yakni, Keteladanan, Pembiasaan, Koreksi dan Pengawasan, serta Hukuman.

1) Keteladanan

Allah SWT. dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Contoh atau teladan itu diperankan oleh para Nabi atau Rasul, sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًاۗ

Terjemahan: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.s. Al-ahzab ayat 21)

Dari dalil diatas merupakan bukti sekaligus anjuran tuhan bahwa keteladanan merupakan metode pendekatan dalam mendidik umat yang sangat dianjurkan dan terbukti ampuh dikarenakan orang yang ingin kita sampaikan kebaikan terlebih dahulu pasti melihat seberapa besar kebaikan itu tercermin melalui tingkah laku keseharian kita. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang ampuh.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan (Furqon, 2010).

Arief (2002) Menjelaskan keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah*, dan *qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (anak didik). Sehingga dalam membina akhlak seorang anak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian ilmu secara tertulis maupun lisan tetapi bisa juga melalui tindakan yang kemudian tindakan seorang guru tersebut akan menjadi teladan bagi anak didik yang melihatnya.

Guru dan orang tua yang memperlihatkan perilaku baik dalam kehidupan kesehariannya akan menjadi motivasi dan teladan bagi murid atau anak dalam mengembangkan akhlak yang baik dalam diri anak tersebut. Imam Al-Ghazali mengibaratkan sebagaimana yang dikutip abdul mustaqim, bahwa orang tua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya bahwa perilaku orang tua itu biasanya ditiru oleh anak-anaknya karena dalam diri anak ada kecenderungan suka meniru (Abdul, 2001).

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Sebagaimana pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran Islam, si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak (Sri, 2015).

2) Pembiasaan

Arief (2002) Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembentukan *akhlak* melalui pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang bersifat *edukatif* secara berulang-ulang dikerjakan oleh anak sejak kecil akan sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya, seperti yang telah

diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem (Furqon, 2010).

Strategi Pembiasaan ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan *Akhlakul karimah* yang baik. Karena jika pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik maka tentunya dalam kehidupan sehari-hari akan muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

3) Koreksi dan Pengawasan

Adalah upaya untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan pasti terjadi. Oleh karena itu diperlukan pengawasan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut.

4) Hukuman

Dalam upaya pembinaan akhlak, jika siswa didapati melakukan suatu kesalahan secara sadar dan sengaja maka perlu adanya sanksi atau hukuman yang mampu memberikan efek jerah dan penyesalan bagi siswa sehingga dari situ siswa inisiatif untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama selanjutnya. Dengan adanya rasa penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya. Hukuman ini juga dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa

menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya (Amri, 2014).

Selain dari guru, sekolah juga memiliki pengaruh cukup besar dalam upaya menanamkan nilai religius pada peserta didik. Adapun strategi yang bisa dilakukan sekolah yakni strategi yang dilakukan melalui *Power strategy*, *persuasive strategi*, *normative educative* (Fitria, 2020).

Power strategy dalam pelaksanaannya dilakukan oleh orang yang memiliki kekuasaan tertinggi di suatu wilayah. Dalam hal ini kepala sekolah, sehingga penetapan budaya religius menjadi satu ketetapan yang berlaku secara universal untuk seluruh siswa. Strategi ini dapat digunakan dengan pendekatan perintah, larangan, atau reward dan punishment. *Persuasive strategy* adalah upaya atau cara membentuk suatu opini serta pandangan masyarakat sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung tentang hal-hal yang baik untuk mereka tiru. Dalam pelaksanaannya dapat dikembangkan melalui metode pembiasaan, keteladanan, pendekatan persuasif atau mengajak siswa kepada hal yang baik dengan cara yang halus serta dapat diselingkan dengan pemberian alasan atau dampak positif yang didapatkan dengan tujuan meyakinkan peserta didik agar mau melakukan hal yang sama. *Normative educative* dalam pelaksanaannya berupa pemberian pendidikan ulang dalam rangka menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru (Fitria, 2020).

2.2.2 Tujuan penanaman nilai Religius pada Siswa

Menurut Barmawi yang dikutip oleh Zahrudin menjelaskan ada beberapa tujuan pembinaan akhlakul karimah yakni:

1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
2) Supaya hubungan seseorang dengan Allah SWT. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
3) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
4) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, tahan menderita dan sabar.
5) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
6) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun diluar sekolah.
7) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik (Zahrudin, 2004).

2.2.3 Manfaat Memperbaiki Akhlak

Akhlak merupakan cerminan kejernihan jiwa, karena dengan memiliki akhlak yang baik seseorang dapat menciptakan suasana masyarakat yang damai, tentram dan penghargaan yang tinggi antar sesama manusia di kehidupan

bermasyarakat maupun bernegara. Seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya.

Menurut Hamzah Ta"cub yang dikutip oleh Zahrudin menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak sebagai berikut:

1) Memperoleh kemajuan rohani Orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu, memiliki keutamaan dengan derajat yang tinggi. Dengan ilmu akhlak orang akan selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.
2) Sebagai penuntun kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia.
3) Memperoleh kesempurnaan iman
4) Memperoleh keutamaan di hari akhir Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari kiamat
5) Memperoleh keharmonisan rumah tangga Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak akan tidak bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah (Zahrudin, 2004).

2.3 Konsep Nilai-Nilai Religius

2.3.1 PengertianNilai-nilai Religius

Nilai atau dalam bahasa inggris *value*, bahasa latinnya *valaere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai merupakan sesuatu hal yang pada objek tertentu yang menjadikan objek tersebut disukai atau tidak

disukai, berguna dan diinginkan. Menurut steeman dalam sjarkawi (2008), nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai seseorang dalam bertindak. Dengan demikian nilai dapat menjadi pengendali, pengarah dan juga perilaku seseorang.

Kata religius biasa diartikan dengan kata agama, namun juga bisa diartikan sebagai keberagaman. Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, Agama tersusun dari dua kata, a = tidak dan gama = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun (Abuddin, 2003).

Nurcholis Madjid dalam Ngainun (2012) menjelaskan bahwa religius (agama) tidak hanya terbatas pada kepercayaan seseorang kepada hal-hal yang Ghaib atau ritual-ritual tertentu saja. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh keridhaan Allah SWT.. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Agama mengatur segala tingkah laku manusia untuk memiliki akhlak yang baik, berbudi luhur atas dasar keimanannya pada Allah SWT. untuk dipertanggung jawabkan di hari kemudian.

Selaras dengan pendapat Nurcholis Madjid, Muhaimin juga berpendapat bahwa kata religius tidak selalu identik dengan kata agama. Kata religius menurut Muhaimin lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena hal tersebut merupakan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian keberagaman dalam konteks *character building*, sesungguhnya merupakan

manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari. (Ngainun, 2012)

Dengan demikian, nilai religius memiliki makna yang luas tidak hanya seputar agama tapi juga keberagaman. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, oleh sebab itu istilah nilai tidak mudah untuk kita batasi. Namun demikian dapat disimpulkan nilai keberagaman atau religiusitas adalah segala hal yang menyangkut cara berpikir, bersikap dan bertindak secara menyeluruh dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. dimanapun dan kapanpun dan tidak terbatas kepada ibadah ritual seperti shalat, puasa, zakat saja.

2.3.2 Macam-macam Nilai Religius

Berbicara tentang macam-macam nilai religius tentu tidak ada habisnya, hal ini karena nilai religius adalah istilah lain dari keberagaman, maka keberagaman sendiri sangat sulit untuk diberikan batasan pasti. Oleh karena itu aspek religiusitas menurut Caroline dalam Ahmad Tonthowi menjelaskan religiusitas terdiri dalam lima aspek yakni:

1. Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia denga tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
2. Aspek Islam menyangkut freluensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya shalat, puasa, dan zakat.
3. Aspek ihsan yang menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
4. Aspek ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
5. Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Lebih jauh lagi Tonthowi mengutip pendapat Glock yang memaparkan bahwa ada lima aspek atau dimensi religiusitas :

1. Dimensi Ideologis atau keyakinan, yaitu dimensi dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan tuhan,

malaikat, surga, dsb. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling mendasar.

2. Dimensi Peribadatan, yaitu dimensi keberagaman yang berkaitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, shalat atau menjalankan ritual-ritual khusus pada hari-hari suci.
3. Dimensi Penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusyukan ketika shalat.
4. Dimensi Pengetahuan, yaitu berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.
5. Dimensi Pengamalan, yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Abudin (2011) menjelaskan ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik yaitu Iman, ibadah dan akhlak.

1) Iman

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa arab *amana* yang mengandung arti faith (kepercayaan) dan *belief* (keyakinan). Dalam Islam iman atau kepercayaan selanjutnya disebut aqidah yang bersumber dari al-Qur'an dan merupakan teosentris yang dituntut pertamakali dan terdahulu dari segala sesuatu untuk di percaya dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh keragu-raguan dan dipengaruhi oleh persangkaan. selain itu dilihat dari sasarannya atau objek yang di imaninya, yaitu Allah SWT. semata, maka keimanan tersebut dinamai tauhid yang berarti mengesakan Allah semata. Selanjutnya keimanan tersebut disebut dengan ushul al-din (pokok-pokok agama) karena keimanan tersebut menempati struktur utama dalam Islam maka disebut pula Akidah (Fitria, 2020). Akidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap Muslim. Karena agama Islam bersumber kepada

kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka akidah merupakan sistem kepercayaan yang mengikat manusia kepada Islam (Mahfud, 2011).

Menurut Abu A'la al-Maududi dalam Ali (2011), terdapat 7 pengaruh akidah dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1) Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik.
2) Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi.
3) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan tahu harga diri.
4) Menanamkan sifat ksatria, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi risiko
5) Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
6) Membentuk pendirian yang teguh, sabar, taat dan disiplin dalam menjalankan peraturan illahi
7) Menciptakan sikap hidup damai dan ridha.

2) Ibadah

Ibadah secara etimologi berarti mengabdi atau menghambat, sebagaimana yang dijelaskan didalam Al-Qur'an surat Az-Zariyat : 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

Terjemahan: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepadaku.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, Ibadah *ghoiru mahdoh* yang berkaitan dengan manusia lain. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan oleh seorang hamba hanya untuk mencari ridho Allah SWT.. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur

benar atau tidak benar dari sudut pandang teologis. Artinya beribadah kepada tuhan adalah baik sekaligus benar. (Maimun dan Zainul, 2010)

3) Akhlak

Kata akhlak diartikan budi pekerti, tingkah laku, perangai. Akhlak adalah hal yang melekat dalam jiwa, yang darinya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia. Apabila tingkah laku itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji oleh akal dan *syara',* maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang baik. Sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan yang buruk, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk (Ali, 2012). Sejalan dengan pendapat diatas, Al-Ghazali menjelaskan tentang akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menumbuhkan perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan lagi (Zainuddin, 1991). Ruang lingkup kajian akhlak meliputi : akhlak yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lingkungan. Contoh Akhlak yang berhubungan dengan Allah di lingkungan misalnya, menanam pohon, merawat tanaman, menjaga kebersihan, menjaga kebersihan, menjaga kelestarian binatang dan tumbuhan (Fitri, 2020).

Munir (2016) menjelaskan implementasi akhlak sebagai berikut:

1) Berakhlak kepada Allah SWT.
   a) Mentauhidkan Allah
      Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satuNya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat
   b) Tobat
      Tobat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinya, seta menggantinya dengan perbuatan baik

c) Husnuzhan (Baik sangka)
Husnuzhan terhadap keputusan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji. Karena sesungguhnya, apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba adalah jalan terbaik baginya. Allah tergantung kepada prasangka hambaNya.

d) Dzikrullah
Dzikrullah atau mengingat Allah, merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah. Dzikrullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar, berlipat ganda.

2) Akhlak terhadap Rasulullah
   a) Mencintai Rasulullah
   b) Mengikuti dan Menaati Rasulullah
   c) Mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah
3) Berakhlak kepada Diri Sendiri
   a) Sabar
   b) Syukur
   c) Amanat
   d) Jujur
4) Berakhlak kepada Keluarga
   a) Birrul Walidain (Berbakti kepada Orangtua)
   b) Bersikap Baik kepada Saudara
   c) Membina dan Mendidik Keluarga
5) Berakhlak kepada Masyarakat
   a) Berbuat Baik kepada Tetangga
   b) Saling Menolong
   c) Hormat kepada Teman dan Sahabat
6) Berakhlak kepada Alam (Lingkungan)
   a) Lingkungan Alam dan Sekitar
   b) Cinta kepada Tanah Air dan Negara.

2.4 Penelitian Relevan

Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti berangkat dari penelitian yang sudah ada sebelumnya untuk kemudian dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian. Keberadaan penelitian sebelumnya sangat penting bagi peneliti karena dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Berikut beberapa penelitian terdahulu diantaranya;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fawaid (2016)

Dalam skripsinya yang berjudul **"Upaya Kepala Sekolah dalam Menciptakan Suasana Religius di SMA Negeri 3 Malang".** Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwasanya Upaya Kepala Sekolah dalam menciptakan suasana religius di SMA Negeri 3 Malang diimplementasikan kedalam beberapa program diantaranya: pertama, Bhawikarsu Religi yaitu program literasi di pagi hari membaca asma'ul husna dan surat-surat pendek di Juz 'Amma. Kedua, Belajar membaca Al-Quran dengan metode bil qolam, kegiatan ini atas kerjasama dengan PESMA Al-Hikam. Ketiga, Tahfidz Al-Quran diselenggarakan untuk memfasilitasi beberapa siswa yang sudah memiliki hafalan Al-Quran. Perbedaan skripsi ini dengan tema yang akan dikaji oleh peneliti terletak pada tempat penelitian dan objek yang diteliti. Pada skripsi di atas yang diteliti adalah kepala sekolah sedangkan pada penelitian ini meneliti guru pendidikan agama Islam di Mts Swasta Al-Fath Kendari.

2. Penelitianyang dilakukan oleh Sri Maryati (2015)

Dalam skripsinya yang berjudul **"Strategi Guru dalam Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Sebagai Upaya Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Gondanglegi Malang"**. Dalam penelitian tersebut dihasilkan dalam penerapan strategi penanaman nilai-nilai keagamaan di MAN Gondanglegi Malang tidak hanya dilakukan di kegiatan akademik saja melainkan juga kegiatan non akademik. Adapun strategi yang digunakan diantaranya yaitu Pembiasaan, metode uswah (keteladanan), strategi koreksi dan pengawasan dan metode tsawab (hukuman). Perbedaan skripsi ini dengan tema yang akan dikaji oleh peneliti

terletak pada tempat penelitian yang mana lokasinya terletak di Gondanglegi Malang dengan jenjang sekolah MA sedangkan pada penelitian ini terletak di Kendari dengan jenjang sekolah MTs dan obyek yang diteliti Pada skripsi di atas adalah strategi guru secara umum sebagai upaya pembinaan akhlak, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian fokus kepada guru Pendidikan agama Islam yang mana penelitian yang penulis lakukan tidak hanya sebatas akhlak, melainkan nilai akidah juga.

3. Skripsi dari Siti Masnunah (2009),

Jurusan Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang dengan judul **"Peran Guru Pendidikan agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Kelas XI Di SMKN 1 Bangil ".** Pada penelitian tersebut dihasilkan peran guru PAI di SKMN 1 Bangil bukan sekedar mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu membentuk dan membantu terciptanya kepribadian anak yang berakhlak mulia. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitian dimana pada penelitian diatas terletak di SMKN 2 bangil dengan fokus penelitian adalah pembinaan akhlak siswa, sedangkan pada penelitian ini terletak di kendari dengan jenjang sekolah MTs yang mana fokus penelitiannya tidak hanya pada akhlak tetapi aspek spiritual, habluminannas dan hablum binafsih.
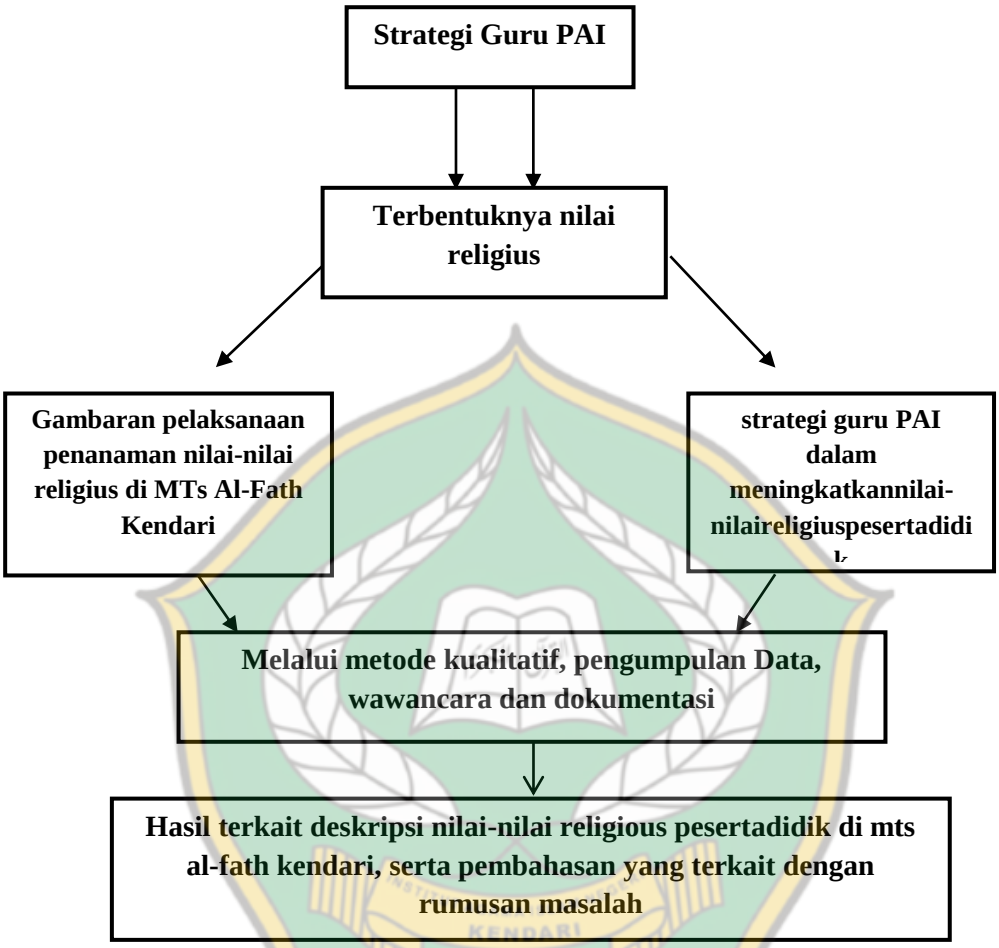
2.5 KerangkaPikir